

TELAAH KRITIS NILAI EDUKATIF KELONG MAKASSAR

Lukman

Intitut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia.

e-mail: lukman@itkpi.ac.id

Abstract. This research aims to identify and describe the form of educational values contained in Makassar "kelong" and the relevance of educational values in today's life. This research is designed using descriptive design, this research is not limited to data collection only, but includes analysis and interpretation. The research results in this study are in the form of data quotations that contain educational values in literary works. The results of this study show that the form of educational value in Makassar "kelong" recorded in lontarak is a reflection of the mindset and behavior of the Makassar people since centuries ago. Makassar "kelong" which is considered to have educational value can provide teaching and advice both to their children and to other people. The educational value can be found in the form of moral teachings, religious teachings, and others. "Kelong" which contains teachings or educational values related to moral, religious, and socio-cultural teachings has become a valuable asset for the development of Makassar literature. In addition, Makassar "kelong" has become philosophical (teachings for the people of Makassar) which needs to be appreciated by readers and listeners. Although lately many have ignored it. Based on the results of data analysis, the researcher hopes that Makassar "kelong" needs to be preserved because the teachings contained in it contain the local wisdom of the Makassar community. There should be a special institution created by the government that has the right to take care of regional arts that focuses more on revitalizing the artistic values and manners of the Makassarese people realized through "kelong".

Keywords: *Critical Analysis, Educational Value, Kelong.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud nilai edukatif yang terkandung dalam *kelong* Makassar dan relevansi nilai edukatif dalam kehidupan sekarang. Penelitian ini didesain dengan menggunakan desain deskriptif, penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang yang berisi nilai edukatif dalam karya sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud nilai pendidikan dalam *kelong* Makassar yang terekam dalam lontarak merupakan pencerminan pola pikir dan tingkah laku orang-orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau. *Kelong* Makassar yang dipandang memiliki nilai pendidikan dapat memberikan pengajaran dan nasehat baik pada anak-anaknya maupun pada orang lain. Nilai pendidikan tersebut dapat ditemukan dalam bentuk ajaran moral, ajaran keagamaan (religious) dan lain-lain. *Kelong* yang berisi ajaran-ajaran atau nilai pendidikan yang berhubungan dengan ajaran moral, religius, dan sosial budaya telah menjadi modal berharga bagi pengembangan kesastraan Makassar. Di samping itu, *kelong* Makassar telah menjadi filosofis (ajaran bagi masyarakat Makassar) yang di dalamnya perlu mendapat apresiasi bagi pembaca dan pendengar. Meskipun akhir-akhir ini telah banyak yang mengabaikannya. Berdasarkan hasil analisis data, maka peneliti mengharapkan *kelong* Makassar perlu dilestarikan karena ajaran yang termuat di dalamnya mengandung kearifan lokal masyarakat Makassar. Seharusnya ada lembaga khusus yang dibuat oleh pemerintah yang berhak mengurus kesenian daerah yang lebih focus pada revitalisasi nilai-nilai seni dan adab masyarakat Makassar yang terealisasi lewat *kelong*.

Kata kunci: Telaah Kritis, Nilai Edukatif, Kelong

I. PENDAHULUAN

Sulawesi selatan yang terletak di kawasan Timur Indonesia adalah daerah yang kaya dengan peninggalan budaya silam yang terekam dalam bentuk teks atau naskah, baik yang berbentuk sastra maupun yang bukan sastra. Sesuai dengan nama etnis yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, maka etnis-etnis tersebut juga memiliki khazanah (perbendaharaan) karya sastra yang dikenal dengan nama sastra Bugis, sastra Indonesia, sastra Mandar, dan sastra Toraja. Jenis karya sastra dari masing-masing etnis suku tersebut, kini sudah banyak terinventarisasi dan terdokumentasi baik dalam bentuk naskah asli, naskah yang sudah ditranskripsi, naskah yang sudah ditransliterasi, maupun naskah yang sudah diinterpretasi.

Suku Makassar sebagai kelompok terbesar kedua etnis masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan, juga memiliki kekayaan teks atau naskah karya sastra, baik yang tergolong puisi, yaitu *doangang* (mantera), *paruntuk ka na* (pribahasa), *kelong* (pantin), *pakkiok bunting* (sanjak), *dondo* (sanjak), *aru* (puisi), dan *rapang* (perumpamaan); yang tergolong jenis prosa, yaitu *rapama* (dongeng), *pau-pau* (hikayat, riwayat, roman), *putturioloang* (silsilah), dan *lontarak bilang* (buku harian kerajaan); dan yang tergolong bahasa berirama, yaitu *royong* (nyanyian) dan *sinrilik* (BASANG, 1997:14-93). Pada umumnya, semua jenis karya sastra Makassar tersebut sudah terinventarisasi dan terdokumentasi.

Pengkajian sastra Makassar termasuk masih sangat jarang dilakukan, terutama sebagai obyek penelitian. Selama ini, perhatian para ahli masih terbatas pada usaha penginventarisasian dan pendokumentasian dalam bentuk transliterasi, transkripsi, dan terjemahan seperti yang dilakukan Matthes (1985). Nppu (1986), Parawansa, dkk. (1992), Hakim (1988 dan 1995), dan Manyambeang (1998), sedangkan kajian dalam bentuk makalah dilakukan Nasruddin (1998) dan dalam bentuk penelitian dilakukan Sikki dan Nasruddin (1991).

Dengan demikian, di dalam setiap peribahasa terkandung nilai-nilai edukatif. Hal itu baik disadari ataupun tidak karena pada dasarnya peribahasa tersebut merupakan pandangan hidup masyarakatnya. Pandangan hidup dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu oandangan hidup mencakup unsure-unsur tentsng manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan dan tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), definisi nilai memiliki banyak arti, di antaranya, sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya, sedangkan Mardiatmaja (1987:38) berpendapat bahwa nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Kebaikan itu lebuah melekat pada ‘hal’nya sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu yang baik.

Menurut Hariyono (2000:93) , nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya serta memiliki makna dan dijaga keberadaannya, sedangkan menurut Scheler (dalam Rukiyanto, 1992:183), sesuatu itu bernilai baik atau buruk karena dihubungkan dengan person (individu), termasuk kehendak dan perbuatan; ada kehendak baik atau buruk, perbuatan baik atau buruk karena merupakan kehendak dan perbuatan person (individu).

Pemahaman tentang nilai sangat sulit dan relatif. Sebab, nilai bagai invidu, masyarakat, atau bangsa tidaklah sama dan cenderung beragam. Dalam sudut pandang filsafat misalnya, nilai telah lama menjadi perdebatan aksiologi, yaitu sebermakna apa nilai itu dalam kehidupan manusia. Dimiyati (1996:9) mengemukakan tiga cirri penting dari nilai, yaitu (1) nilai berkaitan dengan subjek yang melakukan penelitian, (2) nilai muncul dalam suatu konteks praktis atau dalam peristiwa dan perilaku sehari-hari, dan (3) nilai berkaitan dengan sifat yang ditambahkan oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh peristiwa atau perilaku objektif.

Sehubungan dengan pengungkapan nilai-nilai dalam kajian budaya, salah satu teori analisis interaksi antar budaya , yaitu pendekatan yang berpusat pada nilai (Values Centered Approach) dipandang tepat untuk digunakan dalam mengkaji nilai – nilai budaya. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap individu selalu menekankan agar tindakan individunya turut serta memecahkan masalah “kemanusiaan bersama” dengan pihak lain. Semua tindakan individu itu dipengaruhi oleh orientasi nilai perilaku manusia yang disebut “iklim perilaku” (Liliweri, 2001:63-64).

Kluckhohn dan strodbeck (dalam Liliweri, 2001:64) telah memperkenalkan pendekatan ini dan mengemukakan hasil kajiannya dari berbagai kebudayaan . dari hasil kajian, ditemukian lima oreantasi nilai, yaitu (1) Nilai yang berkaitan dengan sifat dasar manusia, yakni nilai tentang : kejahatan dan kebaikan ; (2) Nilai yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam dan sering disebut orientasi manusia terhadap alam. Ada tiga orientasi nilai: manusia tunduk pada alam, harmoni dengan alam, dan menguasai alam; Nilai yang berkaitan dengan waktu kehidupan manusia, yaitu orientasi nilai waktu lalu, kini, dan akan datang; (4) Nilai yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang sering disebut orientasi nilai yang mengubah yang ada,

menjadikan yang ada menjadi bermutu, dan membuat sesuatu yang baru; dan (5) Nilai yang berkaitan dengan relasi individu dan kelompok yang sering disebut orientasi relasional. Ada tiga nilai orientasi relasional, yaitu mengubah relasi yang sedang berlangsung, menjamin relasi yang sedang berlangsung, menjamin relasi yang sedang berlangsung dan tetap bersikap individu.

Kata Edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh atau mendidik, *education* artinya pendidikan. Montessori (dalam Qomar, 2005:49) menyatakan bahwa pendidikan memperkenalkan cara dan jalan kepada peserta didik untuk membina dirinya sendiri. Rubianto (2004:21) Menyatakan pendidikan sebagai seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan pengalaman tertentu, orang akan melakukan perbuatan kreatif. mendidik tidak semata-mata teknis, metodis dan mekanis mengkoperkan skill (psikomotorik) pada anak tetapi merupakan kegiatan yang berdimensi tinggi dan berunsur seni yang bernuansa dedikasih (kognitif), emosional, kasih sayang dalam membangun dan membentuk kepribadian (efektif).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang di peroleh dari proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Pendidikan juga dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra.

Dokumen ini hanya template. Salinan elektronik dapat diunduh dari laman JRGI. Berisi tentang **1. Pendahuluan; 2. Metode Penelitian; 3. Hasil dan Pembahasan; 4. Kesimpulan; dan 5. Referensi.** Informasi tentang pengajuan makalah akhir tersedia laman JRGI.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pengkajian ini bertujuan mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat dan bukan angka-angka. Dalam penelitian kualitatif, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2004:47). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata frase, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam *kelong* Makassar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak atau disebut juga teknik sedap, yakni penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan dalam upaya mendapatkan data, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005: 92-93).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Menurut Satoto (1991:15) analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutic. Menurut Riffaterre (dalam Imron, 1995:42) dalam pembacaan heuristik pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Dalam tahap ini pembaca mampu memberikan arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tidak gramatikal. Realisasi dari pembacaan heuristik ini dapat berupa synopsis (Riffaterre dalam Imron, 1995:43).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wujud Nilai Pendidikan dalam Kelong

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari perkataan. Yunani *paedagogie*. *Paedagogie* akar katanya adalah *Pais* yang artinya anak, dan *Agim* yang terjemahannya adalah membimbing. Dengan demikian, maka *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Orang yang memberikan bimbingan pada anak disebut *paedagogeog*. Dalam perkembangannya, maka istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa agar ia menjadi dewasa. (Dekdikbud 1998:1).

Beberapa aspek sastra Makassar yang mencerminkan nilai pendidikan dalam *kelong* Makassar diuraikan berikut ini.

a. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sarana utama pembinaan manusia agar menjadi manusia yang dewasa berfikir, bertingkah laku yang baik, serta berjiwa luhur. Hal itu tercermin dalam masyarakat Makassar sejak dahulu kala, pada masyarakat tradisional sampai masyarakat modern sekarang ini. Tradisi tulis-menulis telah memberikan betapa masyarakat Makassar mementingkan. *Lontarak* Makassar berbicara kepada kita, cerita-cerita rakyat bertutur, dan *kelong* berdendang menyampaikan berbagai –bagai pesan. Jika hal itu dikaji dan diresapi lebih dalam, kita akan menemukan pantulan-pantukan adab dan adat yang terkandung di dalamnya yang hidup di kalangan masyarakat Makassar.

Berikut ini dicantumkan beberapa kutipan berupa *pappaseng* yang mengandung pendidikan:

“*Anne pappasang Karaeng Matoaya nikanaya Sultan Abdulla ri Karaenta Tumenangan ri Bontobiraeng. Nakana, ala appa la kupiturungiangko, iyamamo anne kanaya lima rupanna punna mualleanja, punna nugaukkang ciniki appakna gauka. Maka ruanna, teako malarroi nipaingak, maka talluna, mamalakko ri tumalambusuk. Maka appakna, teako mappilangngeri kareba, ia pilangngeri kana tojenga. Maka limanna, iapa nisisala makukuppako.*

Sekre pole pappasanna, iapa ma maratang tauna manngerangi niappi ri ia annanga rupanna. Sekre rupanna, sombereki; maka ruanna mataupi; maka talluna baranipi; maka appakna mallakkampi lanri matutuna; maka liman naassemi matu-matua; maka annanna naassemi nituaia.

Sekre pole pasanna teako ampangaluppangi tauna ulu kananna. Punna manngaluppai ulu kana, riattako makbundu. Teako anngomoki janjimu; tamanngalleako asasseng; teako sibakuk; teako tamammoporok; teako mapparek bawangi ri parenta tau, nunisuro todong tau.” (Matthes, 1859;240).

Terjemahan:

(Karaeng Matoaya, Sultan Abdullah berpesan kepada karaeng Tumanenga Ri Bontobiraeng. Apa kiranya yang akan kuwariskan kepadamu, mungkin memadamai dengan lima perkara perkataan ini saja. Jika engkau indahkan, maka inilah sumber perbuatan baik. Pertama, jika ada yang engkau hendak kerjakan, maka perhatikan akibat perbiatan itu. Kedua, jangan marah jika engkau diberi ingat. Ketiga, takutilah orang yang jujur. Keempat, jangan biarkan berita angin, tapi dengarkan apa yang benar. Kelima, barulah engkau berpisah apabila engkau dalam keadaan merasa terjepit. Sebuah lagi pesan beliau (dalam halo rang yang bermasyarakat)” barulah orang berbuat patut dalam pergaulan jikalau ia melakukan enam perkara ini. Pertama, ramah-tamah; kedua, manusiawi; ketiga, berani; keempat, tahu yang bermanfaat; kelima, tahu adat; keenam, mengetahui penghinaan atas dirinya).

b. Nilai Religius

Makna/ pesan yang terkandung pada *kelong* Makassar baik pada nilai religious maupun nilai pendidikan adalah agar setiap pribadi menjadi pribadi yang sempurna dan utama. Pengaruh agama Islam

tampak dengan jelas meresap kedalam kebudayaan Makassar. Pengaruh yang kuat itu tercermin dalam *kelong*:

Assambayangko Mutambung

Pakajai ammalaknu

Naniak todong

Bokong-bokong aheraknu (Arief, 1982:70)

Terjemahan:

Bersembahyang dan tawakallah

Perbanyak amalmu

Supaya ada juga

Bekalmu di akhirat

Sembahyang adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikan shalat maka sesungguhnya ia telah mendirikan agama islam. Hadist ini mengajarkan agar kita tidak meninggalkan sembahyang dan senantiasa bertawakkal kepada Allah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka *kelong* sebagai salah satu bentuk karya sastra Makassar mengandung beberapa nilai. Nilai yang terkandung dalam *kelong* Makassar adalah nilai pendidikan, nilai *religious*, dan nilai sosial.

1. Nilai Pendidikan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan Sunarto (1998:163). Nilai pendidikan merupakan sesuatu yang bermanfaat yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Memberikan pendidikan pada orang lain. Nilai-nilai tersebut tergantung dari apa yang diberikan pada orang lain. Memberikan pendidikan orang lain baik langsung maupun tidak langsung, sudah merupakan suatu ilmu paling berharga dalam kehidupan. Nilai pendidikan yang diberikan itulah sebagai hakikat ilmu yang diberikan pada orang lain.

Sehubung dengan hal tersebut diatas, maka *kelong* Makassar yang dipandang memiliki nilai pendidikan adalah *kelong* yang dipandang dapat memberikan pengajaran atau nasihat baik pada anak-anaknya maupun pada orang lain. *Kelong* tersebut adalah tentang seruan pada anak agar selalu ingat pada kedua orang tua, agar selalu berhati-hati dalam berbicara, sebuah pesan dari orang tua kepada anaknya agar selalu waspada dalam setiap perjalanannya, mengandung suatu pesan agar selalu berhati-hati dalam mengaruhngi hidup ini.

2. Nilai Religius

Nilai *religious* yang terkandung dalam *kelong* Makassar mengandung suatu keyakinan seseorang yang tidak dapat dibantah atau dipengaruhi oleh siapapun. Menurut Koentjaraningrat, (1998.a:80) lima komponen religi. Berbagi analisis terhadap masalah azas dan asal mula religi yang dikembangkan berbagai ahli, masing-masing dengan metode pendekatannya sendiri-sendiri tetapi terutama analisis Soderblom yang berusaha menggabungkan semua pendekatan, telah memberikan kepada kita bahwa gejala religi itu merupakan gejala yang begitu kompleks sehingga tidak dapat diterangkan dengan satu hipotesa atau teori saja.

3. Nilai Sosial

Kelong Makassar yang mengandung nilai dan makna sosial mengisyaratkan dan menganjurkan agar warga masyarakat dapat melakukan hubungan kerjasama dalam segala hal demi kebahagiaan masyarakat setempat.. Hubungan sosial tersebut tampak dalam bait-bait *kelong* Makassar, yang mengharapakan terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Kelong Makassar yang bertema sosial tersebut sebagai makhluk individu manusia memiliki kepribadian dan hak asasi sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Manusia merupakan makhluk sosial sekaligus makhluk individu, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia tidak akan bertahan dalam hidupnya tanpa bantuan orang lain, karena manusia tidak dapat mengerjakan semua pekerjaan sebagai sumber kepercayaan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan yaitu mewujudkan Pendidikan dalam *kelong* Makassar dapat memberikan pengajaran atau nasihat baik pada anak-anaknya maupun pada orang lain. Nilai pendidikan tersebut dapat ditemukan dalam bentuk ajaran moral mengajarkan bertingkah laku yang baik serta berjiwa luhur dan menanamkan kejujuran. Ajaran Keagamaan (religious), bahwa setiap pribadi menjadi pribadi yang sempurna dan utama dalam hal ini memperbaiki hubungan kepada Allah swt, kepada sesama manusia terutama kepada kedua orang tua, diri sendiri dan lingkungan sekitar, Ajaran Sosial, Menjalin hubungan kekeluargaan dan mempererat tali persaudaraan serta silaturahmi. Relevansi nilai kehidupan sekarang berisi ajaran-ajaran yang berhubungan dengan ajaran moral, religious, dan social telah menjadi modal berharga bagi pengembangan kesastraan Makassar.

Berdasarkan hasil analisis data, siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas V di SDLB PK & PLK Galesong dalam menyebutkan vokal dan konsonan banyak penambahan, penghilangan fonem baik fonem vokal maupun fonem konsonan sehingga terdengar tidak baku. Perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ penambahan fonem dibelakang konsonan /n/ dan /m/, dan penghilangan huruf depan seperti kata sekolah menjadi /ekolah/. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat simpulkan bahwa nilai akhir data 001 mendapat nilai sebesar 50, 002 sebesar 63, 003 sebesar 53, 004 sebesar 43 sedangkan data 005 mendapat nilai 30, dengan demikian hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SDLB PK & PLK Galesong sebesar 48. Berdasarkan rentang nilai tersebut siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berada pada kategori kurang dalam kemampuan berbicara.

V. REFERENSI

- [1] Arif, Aburerah. 1982. *Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Kepribadian Masyarakat Makassar (Skripsi)*. Ujung Pandang
- [2] Basang, Djirong. 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV. Alam.
- [3] Depdikbud. Tim Penyusun. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] Dimiyati, Moh. 1996. *Integrasi Nilai Pendidikan Nilai Socio-Civies Keindonesiaan pada Siswa Sekolah Dasar. Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan*. Malang Program Studi Teknologi pembelajaran, PPS UM.
- [6] Hakim, Zainuddin, dkk. 1988. *Bunga Rampai*. Ujung Pandang: Departemen pendidikan dan kebudayaan
- [7] Hariyono, P. 2000. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Cetakan ke 5 Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Imron, ali. 1995. *Manajemen Peserta didik di sekolah*. Malang: IKIP Malang.
- [9] Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

- [10] Liliweri, A. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Manyambeang,
- [11] Abdul kadir. 1998. *Lontaraq Riwayaqna Taunata Salamaka Ri Gowa: Suatu Analisis Rintisan Filolinguistik (Disertasi)*. Ujung Pandang UNHAS.
- [12] Mardiatmaja, BS. 1987. *Pendidikan dan Pendidikan Nilai*. Dalam Dick Hartoko (Ed). *Memanusaiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- [13] Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [14] Matthes, B.F. 1985. *Beberapa Etika dalam sastra Makassar*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, Proyek penerbitan Sastra di Daerah.
- [15] Nappu, Sahabuddin. 1986. *Keleng dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan Daerah.
- [16] Nasruddin. 1993. *Nilai Religi dalam keleng Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- [17] Parawansa, Paturungi, dkk. 1992. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [18] Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- [19] Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [20] Rubiyanto, dkk. 2004. *Landasan Pendidikan*. Surakarta. UMS Press.
- [21] Satoto, Soediro. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press
- [22] Sikki, Muhammad dan Nasruddin. 1991. *Puisi –puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- [23] Sunarto, Kamanto. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fak. Ekonomi UIMetev and V. P. Veiko, *Laser Assisted Microtechnology*, 2nd ed., R. M. Osgood, Jr., Ed. Berlin, Germany: Springer-Verlag, 1998.